

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK
PENGEMBANGAN WISATA HUTAN MANGROVE DI DESA
BINANGA KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

**INDRIANA B
A0218350**



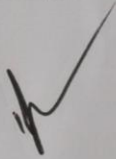
**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Wisata
Hutan Mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Nama : Indriana B
NIM : A0218350

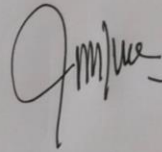
Disetujui oleh

Pembimbing I



Muh. Arafat Abdullah, S.Si., M.Si.
NIDN. 0910118303

Pembimbing II



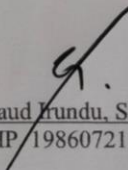
Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut.
NIDN. 0020058804

Diketahui oleh

Dekan, Fakultas Pertanian
dan Kehutanan

Ketua Program Studi
Kehutanan

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512 198903 1 003



Daud Kundu, S.Hut., M.Hut
NIP. 19860721 201903 1 011

Tanggal Lulus: 24 Mei 2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene

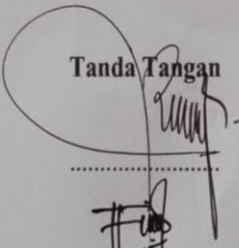
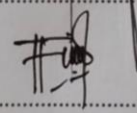
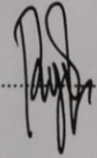
Disusun oleh:

Indriana B

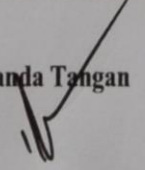
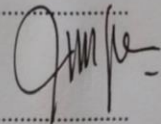
A0218350

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
pada tanggal 24 mei 2023 dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Ritabulan, S.Hut., M.Si		09 / 06 / 2023
2. Fitri Indhasari, S.Hut., M.Hut		15 / 06 / 2023
3. Andi Ridha Yayank, S.Hut., M.Hut		12 / 06 / 2023

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Muh. Arafat Abdullah, S.Si., M.Si		12 / 06 / 2023
2. Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut		13 / 06 / 2023

ABSTRAK

INDRIANA B. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Dibimbing oleh **MUHAMMAD ARAFAT ABDULLAH dan ANDI IRMAYANTI IDRIS.**

Wisata hutan mangrove di desa binanga merupakan daerah pantai Lingkungan permukiman yang berada di dekat daerah estuari pantai menyebabkan lokasi tersebut rawan akan bencana seperti abrasi, gangguan angin laut, ancaman intruksi air laut dan ancaman gelombang tsunami. Hal ini telah berhasil menarik perhatian banyak pihak antara lain dari lembaga sosial masyarakat dan pemerintah untuk bergabung dan memberikan kontribusi dalam kegiatan mangrove ini. Keberadaan mangrove di lokasi ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Wilayah ini potensial di kembangkan menjadi obyek alam yang menarik sekaligus sebagai wahana pendidikan khususnya bagi pelajar, dan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar wisata hutan mangrove untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Pengembangan wisata hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan baik pendapatan ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat. Namun semua hal ini tidak terlepas dari penilaian, pertimbangan dan analisis lingkungan yang baik bagi masyarakat tanpa harus memberikan dampak buruk bagi hutan mangrove yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pengembangan wisata hutan mangrove dan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai dampak pengembangan wisata hutan mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengembangan yang ada di Desa Binanga terbagi dalam 3 aspek antara lain Pengelolaan, Pemeliharaan dan Infrastruktur. Adapun persepsi masyarakat menunjukkan bahwa index persepsi sebelum pengelolaan 62,5 persen dengan index interprestasi sedang. sedangkan setelah pengelolaan 95 persen dengan index interprestasi tinggi. Index persepsi pada aspek pemeliharaan sebelum 58 persen sedangkan setelah 93,2. Untuk index persepsi pada aspek infrastruktur sebelumnya menduduki kategori sedang dengan tingkat persentase 52,3 persen sedangkan setelah infrastruktur 91,5 persen dengan index interprestasi tinggi. Dari hasil penelitian ini dampak pengembangan wisata hutan mangrove mengalami peningkatan dari ketiga aspek yang dikaji. Dengan demikian, masyarakat mempunyai harapan kedepannya dalam upaya pengembangan wisata menjadi lebih baik lagi dan berkelanjutan.

Kata kunci : persepsi, pengembangan, mangrove, binanga.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan di daerah tropika yang terdiri atas sekitar 17.504 pulau (28 pulau besar dan 17.475 pulau kecil) dengan panjang garis pantai sekitar 95.181 km. dengan kondisi fisik lingkungan dan iklim yang beragam. Total luas wilayah Indonesia tersebut adalah sekitar 9 juta km² yang terdiri atas 2 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan. Oleh karena itu Indonesia mempunyai ekosistem pesisir yang luas dan beragam yang berbentang pada jarak lebih dari 5.000 km dari timur ke barat kepulauan dan pada jarak 2.500 km dari arah utara ke selatan kepulauan (Arfan *et al.* 2017).

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat. Menurut (Dahuri *et al.*, 2001) (Prasetyo dan Suwandono, 2014). Kawasan pesisir seringkali dikembangkan sebagai tempat wisata yang menarik karena memiliki berbagai potensi alam yang beragam seperti mangrove, pantai, perikanan dan berbagai habitat yang hidup di sekitarnya salah satunya ialah burung kuntul.

Menurut (Wardani *et al.* 2016). Umumnya mangrove dapat ditemukan di seluruh kepulauan Indonesia. Mangrove terluas terdapat di irian jaya sekitar 1.350.600 ha (38%), di kalimantan 978.200 ha (28%) dan di sumatera 673.300 ha (19%). Pada daerah-daerah tersebut dan juga daerah lainnya, mangrove tumbuh dan berkembang dengan baik pada pantai yang memiliki sungai yang besar dan terlindungi.

Mangrove adalah tanaman pepohonan atau komunitas tanaman yang hidup di antara laut dan daratan yang dipengaruhi oleh pasang surut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hutan mangrove, yaitu faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan hutan mangrove, yaitu morfologi pantai, iklim, hujan, suhu, pasang surut, gelombang dan arus. Sementara itu, aktivitas manusia disekitar hutan mangrove yang tidak

terkendali dapat menyebabkan hutan mangrove menjadi rusak dan meluas. Namun tidak semua aktivitas manusia dapat merusak ekosistem mangrove. (Arfan *et al.* 2017).

Wisata hutan mangrove merupakan salah satu wisata alam yang memiliki berbagai macam nilai keindahan, terdapat disuatu wilayah yang menarik untuk dikaji yaitu “Mangrove Learning Center (MLC)” terletak di pantai baluno desa binanga, kecamatan sendana, kabupaten majene, provinsi Sulawesi Barat. Wisata hutan mangrove di desa binanga merupakan daerah pantai Lingkungan permukiman yang berada di dekat daerah estuari menyebabkan lokasi tersebut rawan akan bencana seperti abrasi, gangguan angin laut, ancaman intruksi air laut dan ancaman gelombang tsunami.

Dilatar belakangi oleh permasalahan diatas, maka keadaan ini menggugah semangat pihak pengelola dan masyarakat setempat melakukan suatu upaya penyelamatan lingkungan. Upaya pertama yang dilakukan adalah penanaman bibit mangrove di daerah desa binanga. tanaman mangrove tersebut diharapkan dapat mengurangi dampak yang di alami masyarakat setempat. penanaman dimulai pada tahun 1989. Jenis mangrove yang ditanam diantaranya *Rhizophora Apiculata and Mucronata*, *Bruguera*, *Ceriops tagal*, *Avicennia sp.* dan *Aegiceras corniculatum*. dari 15 spesies yang ada, telah teridentifikasi sebanyak 11 jenis mangrove sejati dan telah membibitkan beberapa jenis mangrove, antara lain: *Rhizophora* (3 jenis), *Ceriops* (2 jenis), *Avicennia* (2 jenis), *Bruguiera* (2 jenis), *Aegiceras corniculatum*, *Acanthus ilicifolius*.

Hutan mangrove diresmikan sebagai objek wisata pada tahun 2017 di desa binanga kecamatan sendana kabupaten majene diharapkan membawa perubahan bagi masyarakat sekitar. Peran aktif warga masyarakat, khususnya pihak pengelola dan para pemuda di desa binanga kecamatan sendana kabupaten majene telah mengembangkan tanaman mangrove dan menambah fasilitas seperti jembatan, rumah alam, ornament-ornament, papan edukasi dsb. Hal ini telah berhasil menarik perhatian banyak pihak antara lain dari lembaga sosial masyarakat dan pemerintah untuk bergabung dan memberikan kontribusi dalam kegiatan mangrove ini. Keberadaan mangrove di lokasi ini memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Wilayah ini potensial

di kembangkan menjadi obyek alam yang menarik sekaligus sebagai wahana pendidikan khususnya bagi pelajar, dan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar wisata hutan mangrove untuk memperbaiki kondisi ekonomi.

Pengembangan wisata hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan baik pendapatan ekonomi maupun kondisi sosial masyarakat. Namun semua hal ini tidak terlepas dari penilaian, pertimbangan dan analisis lingkungan yang baik bagi masyarakat tanpa harus memberikan dampak buruk bagi hutan mangrove yang telah ada. Adanya pengembangan wisata hutan mangrove diharapkan membuka mata pencaharian bagi masyarakat sekitar, tingkat pendidikan semakin meningkat, pengetahuan masyarakat semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga menarik untuk meneliti tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”. Dimana diharapkan pengembangan wisata dapat berdampak baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial terhadap masyarakat lokal. Maka dari itu peneliti mencari tahu bagaimana bentuk pengembangan wisata hutan mangrove kemudian peneliti ingin mengukur persepsi masyarakat terhadap dampak dari pengembangan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Perumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

- a. Mengidentifikasi bentuk pengembangan wisata hutan mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?
- b. Mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai dampak pengembangan wisata hutan mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengukur bentuk pengembangan wisata hutan mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.
- b. Mengukur persepsi masyarakat mengenai dampak pengembangan wisata

hutan mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia kehutanan khususnya dipengembangan hutan mangrove dan juga sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya tulis ilmiah serupa selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan wisata hutan mangrove. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pengelola wisata hutan mangrove maupun masyarakat sekitar dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang melakukan penelitian terkait wisata hutan mangrove.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Masyarakat

Menurut (Khairani, 2013) *dalam* (Satoinong, 2022) mengatakan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap suatu objek yang menentukan perilakunya terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, pembelajaran dan proses pengetahuan sehingga menghasilkan suatu kehendak yang membuat seseorang melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Persepsi bukan hanya fenomena visual, yaitu segala sesuatu yang kita lihat secara fisik.

Sedangkan, Menurut (Fadilah, 2021). Persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara garis besar, persepsi adalah pengumpulan, pengenalan, dan interpretasi informasi sensorik untuk memahami dan mendeskripsikan lingkungan.

Jenis-jenis persepsi adalah sebagai berikut : Pertama, persepsi visual dapat dicapai melalui penglihatan, jenis persepsi ini adalah indra paling awal yang dikembangkan bayi. Kedua, indera pendengaran, persepsi jenis ini diperoleh dari indera pendengaran yaitu telinga. Ketiga, persepsi sentuhan adalah jenis persepsi yang diperoleh melalui sensasi kulit. Keempat, indra penciuman melalui indra penciuman yaitu hidung. Kelima, dengan indra perasa alat pengecap adalah lidah. Keenam, komponen sosial ini berasal dari jenis persepsi yang memungkinkan orang memahami individu lain dan kelompok dalam lingkungan sosialnya. Ketujuh, persepsi ucapan adalah proses dari bahasa yang dapat didengar kemudian diinterpretasikan sehingga bahasa dapat dipahami.

Masyarakat secara etimologis berasal dari bahasa Arab dengan akar kata Syaraka yang berarti penyertaan atau penyertaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut juga society, yang berasal dari kata Latin Socius, masyarakat sebagai kehidupan manusia yang berinteraksi menurut sistem tetap dan kebiasaan tertentu yang diasosiasikan dengan rasa identitas (Nugraha dan Nututujo, 2005) dalam (Ridwan, 2019).

Persepsi masyarakat Menurut (Ramadhan, 2009) *dalam* (Alam, 2022), persepsi adalah proses pencarian informasi yang dipahami menurut psikologi. Alat untuk memperoleh informasi ini adalah indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dll). Sebaliknya, sarana untuk memahaminya adalah kesadaran.

Sedangkan, menurut (Ridwan, 2019) Persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai respon atau pengetahuan lingkungan dari sekelompok orang yang setuju dan berinteraksi, karena mereka memiliki nilai, norma, kebiasaan dan tata cara bersifat kontinyu yang terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh dari interpretasi data indera.

2.2. Wisata

Wisata dalam bahasa Inggris, secara etimologis berasal dari kata torah (Ibrani) yang berarti studi, tornus (Latin) yang berarti membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut tour yang berarti lingkaran. Pada umumnya orang menyebut wisata identik dengan liburan, wisata adalah perjalanan, tetapi tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata menurut (Suyitno, 2001) dalam (Irgiarinda, 2022).

Pariwisata menurut Fandeli (2001) *dalam* (Irgiarinda, 2022). merupakan perjalanan atau sebagian dari rangkaian acara tersebut yang dilakukan secara sukarela dan sesaat untuk memanfaatkan lokasi dan objek wisata. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri pariwisata:

- a. Bersifat tidak menetap, para pelaku pariwisata akan segera kembali ke asal dimana mereka tinggal.
- b. Termasuk unsur-unsur yang berhubungan dengan pariwisata, seperti pilihan transportasi, penginapan, pilihan tempat makan, lokasi wisata, toko oleh-oleh, dan lain-lain.
- c. Biasanya dilakukan dengan melihat destinasi wisata dan atraksi wisata
- d. Menetapkan suatu pencapaian yaitu untuk bersenang-senang.
- e. Tidak mencari pekerjaan di sana, sekalipun bisa mendatangkan uang ke lingkungan atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001) dalam (Irgiarinda, 2022).

2.3. Ekowisata

Ekowisata adalah campuran dari berbagai kepentingan yang tumbuh dari kepedulian lingkungan, ekonomi dan sosial. ada beberapa padanan yang umum digunakan termasuk: wisata alam, wisata hijau, wisata bertanggung jawab, wisata berdampak rendah, wisata desa, wisata berkelanjutan, wisata budaya, wisata warisan budaya, wisata pedesaan. The International Ecotourism Society (IES) mendefinisikan ekowisata (*ecotourism*) sebagai bentuk perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alam yang lingkungannya terjaga dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Empat catatan perjalanan yang sering disebut sebagai ekowisata, yaitu:

- a. Wisata berbasis alamiah
- b. kawasan konservasi sebagai pendukung obyek wisata
- c. Wisata yang sangat peduli lingkungan dan
- d. Wisata yang berkelanjutan.

Menurut Sembiring *et al*, (2004) dalam Ridwan, (2019) bahwa ada 7 butir prinsip-prinsip ekowisata:

- a. Perjalanan ke lokasi alam (termasuk perjalanan ke tujuan alam). Tempatnya seringkali terpencil, dengan atau tanpa orang, dan lingkungan biasanya terlindungi.
- b. Meminimalkan dampak negatif (*minimalized impact*). Pariwisata telah menyebabkan kerusakan, tetapi ekowisata bertujuan untuk meminimalkan efek negatif yang disebabkan oleh hotel, jalan atau infrastruktur lainnya. dampak negatif dapat diminimalkan dengan menggunakan bahan sumber daya alam lokal yang dapat didaur ulang, sumber energi terbarukan, pembuangan dan pengelolaan limbah dan limbah yang aman, dan arsitektur yang sesuai dengan lingkungan (*lanskap*) dan budaya lokal dan memberi batasan/angka. wisatawan sesuai dengan daya dukung destinasi dan kode perilaku.
- c. Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan (mengembangkan kesadaran ekologis). Unsur penting ekowisata adalah pendidikan bagi wisatawan dan masyarakat pendukung destinasi tersebut. Sebelumnya, semua pihak yang terlibat dalam perjalanan wisata alam harus diberi

informasi tentang karakteristik destinasi dan pedoman penggunaan agar dampak negatif dapat diminimalkan.

- d. Memberikan banyak keuntungan finansial langsung ke kegiatan konservasi (membawa keuntungan finansial langsung ke konservasi alam). Ekowisata dapat membantu meningkatkan perlindungan lingkungan, penelitian dan pendidikan melalui mekanisme pemungutan biaya akses dll.
- e. Memberikan manfaat finansial dan pemberdayaan kepada masyarakat lokal. Masyarakat merasa memiliki dan peduli terhadap kawasan lindung jika diuntungkan secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran ekowisata di kawasan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat local (well-being of local community). Manfaat ekonomi dapat dimaksimalkan dengan memberdayakan masyarakat lokal atau membangun kapasitas di bidang pendidikan, kewirausahaan, modal dan manajemen.
- f. Menghormati budaya lokal. Selain lebih ramah lingkungan, juga tidak merusak, menginvasi, mencemari dan mengeksploitasi budaya lokal, yang justru menjadi salah satu kawasan inti pengembangan kawasan ekowisata.
- g. Mendukung gerakan hak asasi manusia dan demokrasi (Mendukung gerakan hak asasi manusia dan demokrasi). Ekowisata harus memperkuat nilai masyarakat lokal yang biasanya berada dalam posisi tawar yang lebih lemah, memposisikan masyarakat sebagai peserta dalam pengembangan kawasan sehingga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan menentukan hak milik.

Menurut Fandeli (2000) *dalam* Ridwan, (2019) karakteristik ekowisata meliputi elemen dasar yaitu:

- a. Konservasi
- b. Edukasi dan pemberdayaan outbound
- c. Pemberdayaan masyarakat setempat

2.4. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut (Cesario *et al.*

2015). Hutan mangrove hanya ditemukan di daerah tropis dan sebagian di daerah subtropis. Komunitas tumbuhan mangrove terdiri atas berbagai genus dan familia, yang memiliki kesamaan adaptasi fisiologi, morfologi dan reproduksi yang memungkinkan untuk hidup dilingkungan berair dan payau sampai asin (Wardani *et al.* 2016).

2.5. Klasifikasi Mangrove

Spesies pohon bakau termasuk sejumlah besar keluarga tumbuhan yang telah beradaptasi dengan lingkungan tertentu. Komposisi dan struktur vegetasi hutan mangrove bervariasi menurut kondisi geofisika, geografi, geologi, hidrografi, biogeografi, iklim, tanah dan kondisi lingkungan lainnya. (Tomlinson, 1986) dalam (Satoinong, 2022) mengklasifikasikan mangrove menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu mangrove besar, mangrove kecil dan mangrove ikutan.

1. *Mangrove Mayor*

Mangrove Mayor (mangrove sejati) memiliki ciri tersendiri, yaitu: hidup dalam ekosistem mangrove yang utuh pada zona intertidal antara pasang rata-rata (pasang tengah) dan pasang purnama (pasang tertinggi). tumbuh dalam ekosistem Di sisi lain, mangrove berperan penting dalam membentuk struktur komunitas mangrove dan dapat membentuk tegakan murni morfologis yang teradaptasi pada lingkungan mangrove.

2. *Mangrove Minor*

Mangrove Minor/kecil dibedakan oleh ketidakmampuannya membentuk komponen vegetasi utama yang terlihat, jarang membentuk tegakan murni dan hanya tepi tegakan. Anggotanya antara lain, misalnya, *Acrostichum*, *Aegiceras*, *Excoecaria agallocha*, *Heritiera littoralis*, *Osbornia octodonta*, *Pemphis acidula*, *Scyphiphora hydrophyllacea* dan *Xylocarpus* Sp.

3. *Mangrove Asosiasi*

Mangrove/tanaman *asosiasi* merupakan tumbuhan toleran salinitas yang tidak hanya ditemukan di mangrove dan hanya merupakan vegetasi peralihan ke darat atau laut, tetapi berinteraksi dengan mangrove sejati. Tanaman asosiasi adalah spesies yang berasosiasi dengan hutan pantai atau komunitas pesisir dan disebarkan oleh arus laut.

Tanaman ini toleran salinitas seperti *Terminalia*, *Hibiscus*, *Thespesia*,

Calophyllum, *Ficus*, *Casuarina*, beberapa polong dan semak *Aslepiadaceae* dan *Apocynaceae*. Menuju tepi pantai, tumbuh *Ipomoea pescaprae*, *Sesuvium portucalastrum* dan *Salicornia arthrocnemum* yang mengikat pasir pantai. Spesies seperti *Portresia (Oryza) coarctata* mentolerir konsentrasi garam yang berbeda. Ke arah darat terdapat tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera*), sagu (*Metroxylon sago*), *dalbergia*, *pandan*, *kembang sepatu tiliaceus* dan lainnya.

Indonesia tercatat setidaknya terdapat 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis efipit dan jenis paku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantara 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) ditemukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*), sementara jenis lain ditemukan di sekitar mangrove ditemukan sebagai jenis mangrove ikutan (*asociate*) (Wardani *et al*, 2016).

1. Tumbuhan Mangrove

Beberapa ahli mendefinisikan istilah “mangrove” secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merujuk pada hal yang sama. Mangrove juga didefinisikan sebagai formasi tumbuhan daerah litoral yang khas di pantai daerah tropis dan subtropis yang terlindungi. Selain itu hutan mangrove juga di definisikan sebagai hutan yang tumbuh pada tanah lumpur alluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut, dan terdiri atas jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras*, *Scyphyphora* dan *Nypa* (Wardani *et al*, 2016).

2. Karakteristik Morfologi Tumbuhan mangrove

Pengenalan jenis tumbuhan mangrove dapat dilihat dari karakteristik morfologi tumbuhan mangrove tersebut. Morfologi adalah sebuah cabang di dalam ilmu biologi yang secara khusus mempelajari tentang bentuk struktur/bentuk luar dari sebuah organisme. Salah satu bidang morfologi yang banyak diteliti adalah morfologi pada tumbuhan yang mempelajari mengenai struktur dan bentuk akar, bentuk buah, bentuk dan susunan daun, rangkaian bunga dan habitat tempat tumbuh (Wardani *et al*, 2016).

2.6. Dampak Mangrove

Dampak mangrove berdasarkan fungsinya terbagi menjadi 3 diantaranya:

2.6.1. Fungsi Sosial

Fungsi hutan mangrove secara *sosial* diantaranya: menjaga kestabilan garis pantai dan tebing sungai dari erosi atau abrasi. Mempercepat perluasan lahan dengan adanya jerapan endapan lumpur yang terbawa oleh arus ke kawasan hutan mangrove, mengendalikan laju intrusi air laut sehingga air sumur disekitarnya menjadi lebih tawar, melindungi daerah di belakang mangrove dari hempasan gelombang, angin kencang dan bahaya tsunami (Setiawan, 2013).

2.6.2. Fungsi Ekologis

Fungsi hutan mangrove secara *ekologis* diantaranya sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat pemijah (*spawning ground*), dan tempat berkembang biak (*nursery ground*) berbagai jenis ikan, udang, kerang dan biota laut lainnya, tempat bersarang berbagai jenis satwa liar terutama burung dan reptile (Setiawan, 2013).

2.6.3. Fungsi Ekonomis

Fungsi hutan mangrove secara *ekonomis* diantaranya adalah hasil hutan berupa kayu, hasil hutan bukan kayu seperti madu, obat-obatan, minuman, bahan makanan, tanin dan lain-lain (Setiawan, 2013).

2.7. Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata merupakan bagian dari pengelolaan yang menitikberatkan pada terwujudnya potensi objek dan daya tarik wisata yang harus dilakukan dengan rentang waktu tertentu dengan langkah-langkah sistematis yang dapat membuahkan hasil. (Bambang, Nani, 2017) dalam Napitupulu, (2021).

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan memerlukan program dukungan lintas sektor berupa program yang dilaksanakan oleh lembaga berbeda yang terlibat dalam menentukan keberhasilan pembangunan kepariwisataan. Diperlukan rencana pengembangan yang baik untuk mengoptimalkan manfaat pengembangan pariwisata di wilayah tersebut dan mengurangi berbagai permasalahan. Kemudian manfaat tersebut dapat dinikmati jika pembangunan dan pengembangan sesuai dengan wilayahnya.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu, baik dari jenis penelitian maupun teori yang digunakan. Berikut uraian dalam bentuk tabel dibawah :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Deskripsi
1.	Nama Peneliti	Arlita Mawaddah Napitupulu, (2021)
	Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Tempat Wisata Di Kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui pandangan masyarakat Sipirok terhadap pengembangan tempat wisata di kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan.
	Metode Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi.
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan mendapat respon baik dari sebagian besar masyarakat yaitu sebagian besar dari masyarakat yang masih belum menamatkan pekerjaan tetap bisa bekerja sambil sebagai tukang parkir dan juga pemilik toko mendapatkan keuntungan lebih besar dari penjualannya dibandingkan dengan sebelum adanya pembangunan tersebut di sekitar kawasan wisata Kantor Bupati Tapanuli Selatan seperti taman air, Masjid Agung Syahrudin Nur, Menara Pandang, Kebun Raya Sipirok dan beberapa spot foto yang menarik lainnya sudah cukup menarik minat para wisatawan untuk berwisata di Kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan ini. Pengembangan wisata ini sangat membawa pengaruh positif bagi warga yang tinggal di kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan sendiri karena dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Harapan masyarakat dalam hal pengembangan wisata khususnya di Tapanuli Selatan agar pemerintah terus memperhatikan dan memperbaiki tempat wisata yang khususnya berada di Kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan.
2.	Nama Peneliti	Riefqi Adhiepatih dan Narwastu Dwi Rita, (2022).
	Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Di

		Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengunjung kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Desa Ndano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari proses wawancara kepada pengunjung taman wisata alam Madapangga.
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan Skala Likert.
	Hasil	Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana baik, promosi juga baik, untuk lapangan pekerjaan sangat baik, untuk pelayanan sangat baik demikian juga untuk pengembangan aktivitas ekonomi sangat baik. Menjaga kebersihan sarana dan prasarana, keutuhan kawasan Taman Wisata Alam Madapangga sebagai daerah konservasi dan sebagai sumber mata air. Meningkatkan produk wisata sehingga bisa meningkatkan pengunjung wisatawan lokal dan meningkatkan promosi keberadaan Taman Wisata Alam Madapangga sebagai hutan konservasi dan tetap menjaga kelestariannya.
3.	Nama Peneliti	Siti Nur Fadilah, (2021)
	Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Alam Waitiddo Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Waitiddo di desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu; Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan wisata alam Waitiddo di desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu; Untuk mengetahui dampak yang yang ditimbulkan wisata alam Waitiddo terhadap masyarakat di desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu.
	Metode Penelitian	Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu

		para pengelola wisata, masyarakat setempat, dan para pengunjung wisata.
	Hasil	Hasil penelitian bahwa: persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Waitiddo di desa Bukit Harapan adalah ditinjau dari tiga segi persepsi; pertama persepsi pengelola berpendapat lumayan bagus alasannya karena ada berupa dukungan dari pihak desa dan masyarakat setempat, dan dapat membuat desa bukit harapan terkenal di luar tentang salah satu yang dimiliki desa Bukit Harapan adalah dengan adanya potensi wisata alam yang menarik serta dapat menunjang pendapatan dari segi ekonomi. Kedua persepsi masyarakat berpendapat lumayan bagus alasannya karena letak lokasi wisata tidak jauh dari tempat mereka dan sangat mudah dijangkau dan hemat biaya dan ada juga persepsi mereka kurang-kurang baik alasannya karena adanya virus corona sehingga masyarakat takut jika banyak para wisatawan dari luar daerah yang melakukan kerumunan. Ketiga persepsi pengunjung wisata alam yaitu sangat baik dan bagus alasannya karena tempatnya bersih, sejuk, pemandangan alamnya indah serta suasananya nyaman.

2.9. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

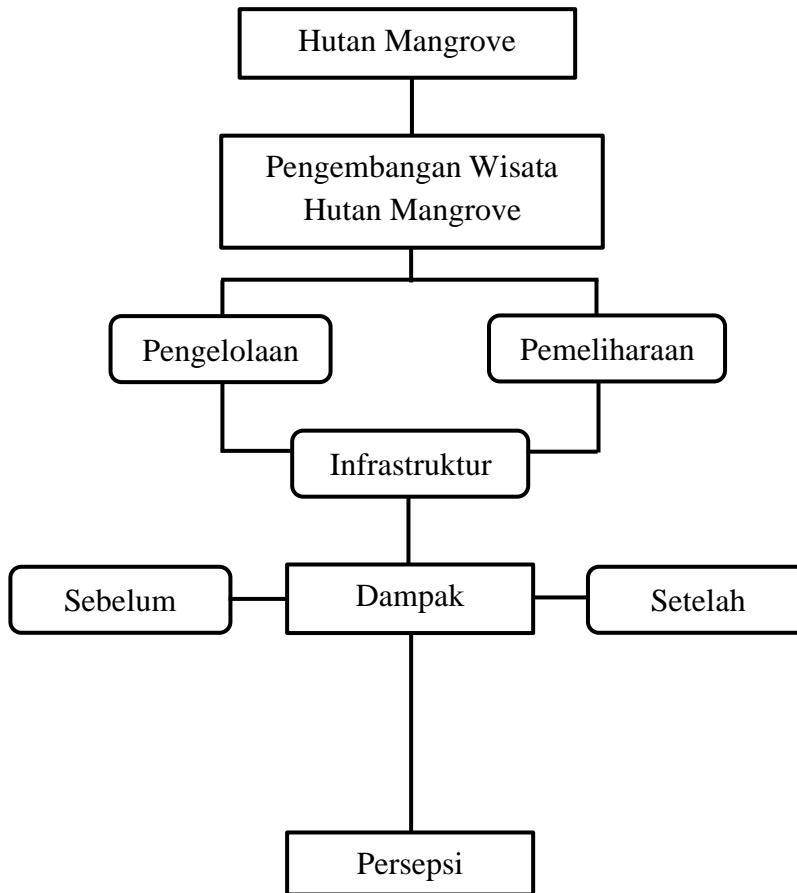
Hubungan variabel dalam metode kualitatif yang digunakan adalah Variabel interaktif yang bersifat holistik dan menekankan pada proses, maka untuk melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat saling mempengaruhi (Sugiyono, 2019). Untuk melihat hubungan variabel dalam penelitian ini, peneliti mengukur variabel lalu dijabarkan menjadi dimensi dan kemudian menentukan indikator.

1. Hutan adalah suatu wilayah yang memiliki banyak tumbuh-tumbuhan lebat yang berisi antara lain : pohon, semak, rumput, paku-pakuan, jamur dan sebagainya serta menempati daerah yang cukup luas.
2. Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang

mempunyai fungsi pokok pengantar keanekaragaman tumbuhan dan satwa secara ekosistem

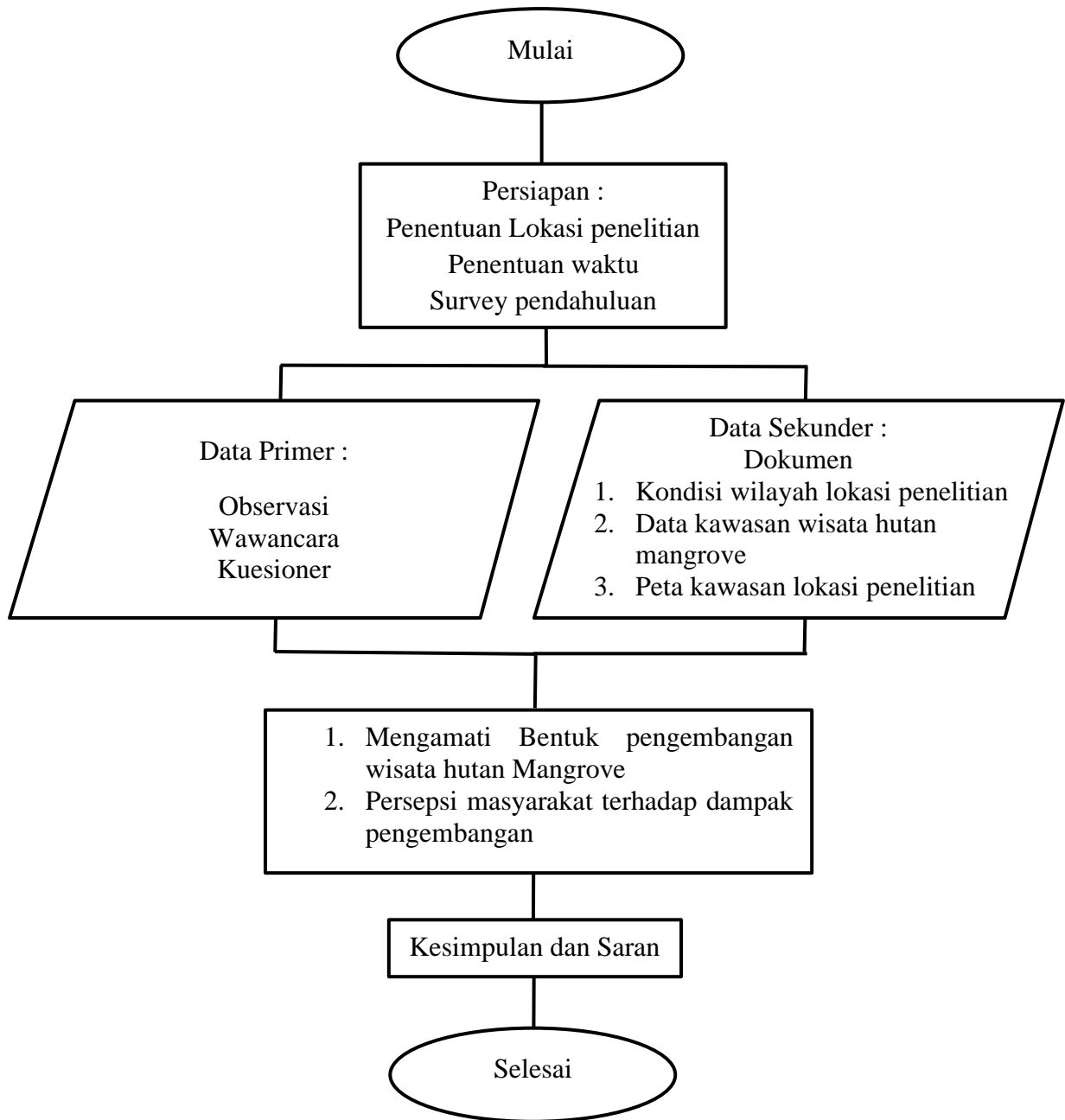
3. Pengembangan adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya.
4. Pengelolaan adalah sebuah unit wilayah kelola, institusi pengelola, dan unit perencanaan, dibentuk dengan tujuan agar dapat dicapai pengelolaan hutan yang efisien dan lestari.
5. Rehabilitasi adalah upaya penanaman atau penghijauan kembali
6. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal di wilayah yang sama, relative independen dan orang-orang di luar wilayah itu dan memiliki budaya yang relatif sama
7. Partisipasi adalah suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan individu secara aktif dalam suatu kegiatan dan proses pencapaian tujuan yang berlandaskan kemauan dan kemampuan untuk ikut bertanggung jawab dan rasa turut memiliki kegiatan tersebut.

2.10. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

2.11. Alur Penelitian



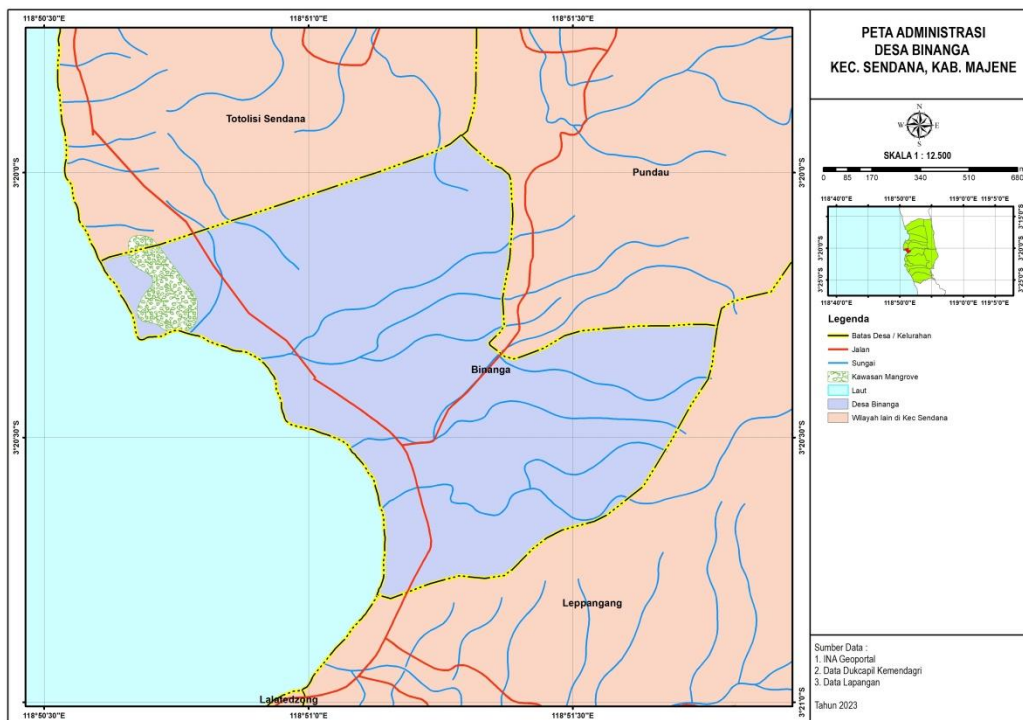
Gambar 2.2 Skema Alur Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di wisata Mangrove Learning Center (MLC) Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Pada bulan Desember 2022 - Februari 2023.



Gambar 3.1 Peta Penelitian

3.2. Alat dan Bahan

3.2.1. Alat

- a. Alat tulis menulis meliputi: pulpen, pensil dan penghapus digunakan untuk mencatat hasil pengamatan di lapangan.
- b. Kamera sebagai alat dokumentasi.
- c. Recorder sebagai alat perekam suara.
- d. Papan pengalas digunakan sebagai alas lembar observasi dan pedoman wawancara.

3.2.2. Bahan

- a. Pedoman wawancara digunakan sebagai bahan acuan pertanyaan kepada narasumber.

- b. Lembar observasi/pengamatan digunakan sebagai catatan apabila telah dilakukan wawancara terhadap narasumber.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2015). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Menurut (Suharsimi Arikuntoro, 2007) dalam (Hardiyana, 2014). apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Hal tersebut didukung (Sujana, 2006) yang menyatakan bahwa sampel minimal 30 subjek. Hal ini berdasarkan perhitungan atau syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistika. Untuk populasi di bawah 100 sebaiknya diambil seluruhnya, sedang bila jumlah populasi lebih dari 100 bisa diambil 10%-15%, 20%-25% atau tergantung kebutuhan. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebagian masyarakat di desa binanga kecamatan sendana kabupaten majene. jumlah populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 175 orang.

3.3.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019). sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka, untuk mengukur jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sampel 5% sebagaimana dijelaskan dalam (Sugiyono, 2019).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error), biasanya 5%

Jadi :

$$n = \frac{175}{1 + 175(0,05)^2}$$

$$n = \frac{175}{1 + (175 \times 0,025)}$$

$$n = \frac{175}{3,5}$$

$$n = 50$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka, jumlah sampel yang diambil dari populasi 50% atau 50 responden, diantaranya pihak pengelola wisata hutan mangrove dan masyarakat setempat.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Metode Pendekatan

Berdasarkan jenisnya data yang dibagi atas dua kelompok, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat potpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019).

3.4.2. Sumber data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak

akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data (Nugrahani, 2014). dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni asli yang diperoleh melalui pengambilan data langsung di lapangan diantaranya :

- 1) Teknik observasi lapangan
- 2) Teknik wawancara dan
- 3) Pembagian Kuesioner kepada informan yang telah ditentukan.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain atau berdasarkan data yang telah diolah sebelumnya, berupa dokumen, buku dan foto, yang telah dimiliki pihak pengelola seperti instansi penelitian atau lokasi penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Menurut (Nugrahani, 2014) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.

Teknik observasi dalam penelitian ini. peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu di objek wisata Mangrove Learning Center di desa binanga, kabupaten majene untuk mengamati secara langsung objek yang hendak diteliti.

3.5.2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan (Nugrahani, 2014).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang merupakan teknik wawancara dimana pewawancara mempersiapkan instrument berupa pertanyaan, atau daftar isian pedoman saat melakukan wawancara di lokasi penelitian desa binanga, kecamatan sendana, kabupaten majene.

3.5.3. Kuesioner

Kuesioner merupakan Menurut (Siyoto dan M. Ali, 2015) Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan bentuk lembaran angket berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya.

Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, seperti:

- a. Kuesioner terbuka, responden bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri, bentuknya sama dengan kuesioner isian.
- b. Kuesioner tertutup responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, bentuknya seperti kuesioner pilihan ganda.
- c. Kuesioner langsung, responden menjawab pertanyaan seputar dirinya.
- d. Kuesioner tidak langsung, responden menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan orang lain.
- e. Check list yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia.
- f. Skala bertingkat, jawaban responden dilengkapi dengan pernyataan bertingkat, biasanya menunjukkan skala sikap yang mencakup rentang dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataannya.

Bentuk kuesioner yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat adalah dalam bentuk Check list dengan cara memberi tanda (√), seperti yang diuraikan dalam bentuk tabel :

Tabel 3.1 Bentuk Kuesioner Check list

No	Pertanyaan	SB	B	CB	TB	STB
1						
2						

Keterangan :

SB = Sangat Baik

B = Baik

CB = Cukup Baik

TB = Tidak Baik

STB = Sangat Tidak Baik

3.5.4. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data deskriptif objek penelitian. Untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan buku harian, laporan, mencatat dokumen-dokumen yang mengenai perencanaan, peraturan dan lain sebagainya berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan analisa.

Pengumpulan data sekunder, dilakukan berdasarkan survey sekunder di antaranya meliputi:

- a. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

Langkah-langkah dalam pengambilan data yaitu :

1. Data profil Desa Binanga: gambaran umum wilayah penelitian seperti letak geografis wilayah, kondisi demografis, kondisi fisik (topografi, iklim dan jenis tanah) serta kondisi sosial ekonomi desa binanga kabupaten majene.
2. Data profil kawasan obyek wisata hutan mangrove di desa binanga, kabupaten majene.
3. Peta terkait kawasan obyek wisata, peta administrasi desa.

Tabel 3.2 Data Sekunder

No	Data dan informasi	Sumber data	Instansi
1	Kondisi wilayah kawasan desa binanga kabupaten majene a. Geografis b. Demografis c. Fisik (topografi, iklim dan jenis tanah) d. Sosial ekonomi	Dokumentasi desa binanga	Kantor desa binanga kabupaten majene
2	Data kawasan wisata hutan mangrove	Dokumentasi desa binanga	Kantor desa binanga
3	Peta kawasan desa binanga kabupaten majene	Dokumentasi desa binanga	Kantor desa binanga

3.6. Model dan Teknik Analisis

3.6.1. Model Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. (Miles and Huberman, 1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifikasi*.

3.6.2. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Untuk menyelesaikan rumusan masalah pertama digunakan metode analisis data deskriptif, pada metode analisis ini, data yang sudah dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Kemudian dianalisis berdasarkan variabel-variabel dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Untuk memperoleh data dilapangan peneliti memberikan pertanyaan berupa instrument pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara, sesuai dengan teknik sampling yang ditentukan yaitu *purposive sampling* dimana untuk menjawab rumusan masalah ini informan yang lebih tahu tentang apa yang peneliti harapkan maka, informan yang dipilih adalah Pihak pengelola wisata hutan mangrove di desa binanga. untuk pertanyaan itu sendiri peneliti hanya memberikan 2 butir pertanyaan kepada informan.

Komponen analisis yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah pertama diantaranya:

a. *Data collection*/Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal penelitian melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah reduksi data. Menurut (Sugiyono, 2019). mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema pokoknya. Dalam mereduksi data pada penelitian ini adalah difokuskan pada mata pencaharian masyarakat untuk mengetahui tingkat pendapatan. Selain fokus mata pencaharian, peneliti juga memfokuskan hal-hal atau tanggapan masyarakat terhadap suatu hal.

c. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. (Sugiyono, 2019).

Setelah melakukan analisis secara mendalam, peneliti mencari apa

saja hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

d. *Coulusion Drawing/Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2014). Untuk mendapatkan data mengenai persepsi masyarakat teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pembagian kuesioner kepada responden yang telah ditentukan. Setelah itu dilakukan pengukuran menggunakan Skala likert guna untuk mengukur indikator dari variabel-variabel yang peneliti tentukan. untuk mengukur frekuensinya menggunakan SPSS.

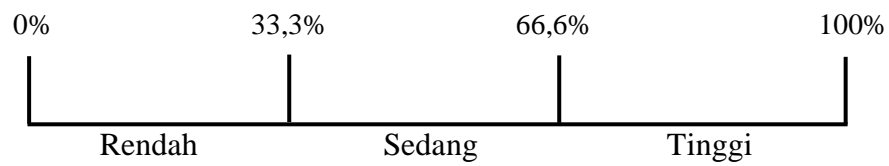
Dalam penelitian ini teknik analisis data dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, dan penyusunan datanya menggunakan tabel kemudian digeneralisasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian.

Tabel 3.3 Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Tidak Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Langkah-langkah dalam mengukur interprestasi menurut (Sugiyono, 2019) :

1. Total jawaban responden dari jumlah sub indikator
2. Skor Ideal \times Butir Soal \times Jumlah Responden
3. Interprestasi Skor



Keterangan kriteria interpretasi skor persepsi masyarakat

Angka 0% - 33,3% = Rendah

Angka 33,4% - 66,6% = Sedang

Angka 66,7% - 100% = Tinggi

4. Untuk menentukan Hasil menggunakan Rumus Indeks %

$$Rumus\ Index\ \% = \frac{Skor\ Jawaban\ Responden}{Skor\ Maximum} \times 100\%$$

3.7. Jadwal Penelitian

Matriks Jadwal Penelitian Tahun 2022-2023

No	Tahap Kegiatan	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Survei Pendahuluan Identifikasi Masalah	■										
2	Pembuatan Proposal		■									
3	Kajian Pustaka			■								
4	Metode Analisis Data			■								
5	Bimbingan Proposal			■	■	■						
6	Seminar Proposal						■					
7	Revisian							■	■			
8	Penelitian Survei Lokasi									■		
9	Pengumpulan Data									■		
10	Analisis Olah Data									■		
11	Penyusunan Hasil									■	■	
12	Bimbingan Hasil											■

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pelestarian Hutan Mangrove Dan Wisata Bahari Di Tangkolak Karawang. *Jurnal Agrimanex*. 1(2).
- Adhiepattih, R., & Rita, N.D. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Madappangga Di Desa Ndano Kecamatan Madappangga Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 5(2).
- Alam, B. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Lantebung Di Kelurahan Bira Kecamatan Tamanlarea Kota Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Andiny, P. 2020. Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*. 11(1).
- Arfan, A., Umar, R., & Fauzi, K. 2017. Peranan Pemerintah Masyarakat dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove di Tongke Tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*. 6(2).
- Arini, K.D., & Pinasti, V.I.S. 2020. Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Dusun Ngentak Srandakan Bantul Pasca Pengembangan Objek Wisata pantai baru. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiolog*. 9(2).
- Cesario, AE., Yuwono, S. B., & Qurniati, R. 2015. Partisipasi Kelompok Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2).
- Davinsy, R. 2015. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3).
- Ely, AJ. 2021. Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *Jurnal TRITON*. 17(1).
- Fadilah, S.N. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Alam Waitiddo Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Palopo*.
- Hardiyana, S. 2014. Pengaruh guru PKn terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. 2(1).
- Irgiarinda, E. D. 2022. Pengembangan Wisata Mangrove Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Pulau Pahawang. *Universitas Lampung*. Bandar Lampung.

- Kader, A. 2021. Penghijauan Hutan Mangrove Danau Gurua Marasi Di Kelurahan Guraping Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1).
- Napitupulu, A.M. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Tempat Wisata Di Kawasan Kantor Bupati Tapanuli Selatan. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan
- Nugrahani, F. 2014. *Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bahasa*. Universitas Veteran Bangun Nusantara. Surakarta.
- Prasetyo, E., & Suwandono, D. 2014. Konsep desa wisata hutan mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*. 2(4).
- Prasetyo, R. B., & Firdaus, M. 2009. Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Indonesia.
- Ridwan, 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga Di Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rinnanik, R., & Mustofa, A. (2021). Dampak sosial ekonomi masyarakat pasca pengembangan wisata hutan mangrove Kabupaten Lampung Timur. *Derivatif: Jurnal Manajemen*. 15(2).
- Sari, YP., Messalina, LS & Ina, L. 2018. Persepsi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Perennial*. 14(2).
- Satoinong, F.R. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Universitas Bung Hatta*.
- Setiawan, H. 2013. Status ekologi hutan mangrove pada berbagai tingkat ketebalan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 2(2).
- Siyoto, S., & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukwika, T. 2018. Peran Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah Di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 6(2).
- Syuldairi, R & Rury F. 2021. Kemitraan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dalam pengembangan Wisata Mangrove di Desa Bokor, Kecamatan

- Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Journal of Governance Innovation*. 1(1).
- Utomo, B., Budiastuti, S., & Muryani, C. 2017. Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15(2).
- Wardani, SH., Rismawan, T., & Bahri, S. 2016. Aplikasi Klasifikasi Jenis Tumbuhan Mangrove Berdasarkan Karakteristik Morfologi Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor (KNN) Berbasis Web. *Coding Jurnal Komputer dan Aplikasi*. 4(3).
- Widiastuti, MD. 2018. Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosek KP*. 13(1).
- Wiyono, M. 2009. Pengelolaan Hutan Mangrove Dan Daya Tariknya Sebagai Objek Wisata Di Kota Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 7(2).

RIWAYAT HIDUP



Indriana B (Indri), lahir di Babalalang pada tanggal 16 Desember 2000. Penulis merupakan anak ke empat dari pasangan Bapak Almarhum Basman dan Ibu Hajrah. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan pada tahun 2007 di SD Negeri Babalalang dan lulus tahun 2012. Penulis melanjutkan Pendidikan di SMP Budi Mulia dan lulus tahun 2015, tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kalukku mengambil jurusan IPS dan lulus tahun 2018. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Sulawesi Barat jurusan Kehutanan melalui jalur SBMPTN tahun 2018.

Penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan usaha dan ketekunan serta do'a dan bantuan dari orang sekitar penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan, khususnya di bidang Kehutanan terkait hutan mangrove. Penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pengembangan Wisata Hutan Mangrove di Desa Binanga Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”** di bawah bimbingan Bapak Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si dan Ibu Andi Irmayanti Idris, S.Hut., M.Hut.